

ANALISIS POTENSI BUDAYA GREBEG SURO SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI PERGURUAN TINGGI SURAKARTA

Oleh :

Madya Nur Fadzila¹⁾, Ainun Qusna²⁾, Anindya Khawiswara Dewanti Prabandari³⁾, Icha Nurulloh⁴⁾, Kundharu Saddhon⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

¹email: madyanf22@student.uns.ac.id

²email: ainunqusna04@student.uns.ac.id

³email: anindyakhawiswara11@student.uns.ac.id

⁴email: nurulloh.18@student.uns.ac.id

⁵email: kundharu_s@staff.uns.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 31 Desember 2024

Revisi, 19 April 2025

Diterima, 20 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Grebeg Suro,
BIPA,
Bahan Ajar.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi potensi tradisi Grebeg Suro sebagai bahan ajar untuk program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tradisi Grebeg Suro yang merupakan perayaan tahunan masyarakat Jawa, memiliki nilai budaya dan linguistik yang relevan untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen dan validasi wawancara, menggali berbagai sumber literatur dan pandangan dari dosen serta mahasiswa BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Suro, dengan berbagai elemen seperti kirab pusaka, pertunjukan seni, dan ritual adat, dapat memperkenalkan kosakata, ungkapan, serta struktur bahasa dalam konteks budaya. Namun, analisis terhadap buku ajar BIPA yang ada mengungkapkan bahwa unsur budaya lokal belum terintegrasi secara optimal, dengan materi yang masih bersifat umum dan kurang menonjolkan keunikan budaya daerah. Pengembangan bahan ajar berbasis Grebeg Suro dapat dilakukan melalui modul tematik, media visual interaktif, serta kegiatan praktik lapangan yang melibatkan komunitas lokal. Langkah tersebut dapat memperkaya materi pembelajaran dan mendukung diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Grebeg Suro memiliki potensi besar untuk menjadi model pembelajaran berbasis budaya lokal, yang memberikan nilai tambah bagi pembelajar dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Ainun Qusna

Afiliasi: Universitas Sebelas Maret

Email: ainunqusna04@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai salah satu elemen yang mewakili identitas bangsa dan alat komunikasi global. Melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Indonesia berupaya memperkenalkan bahasanya kepada masyarakat dunia, tidak hanya untuk komunikasi tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan nasional

(Kemendikbud, 2020). Dalam pembelajaran BIPA, penting untuk tidak hanya menekankan penguasaan bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia, seperti tradisi, seni, dan nilai-nilai lokal (Riyanto, 2019).

Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan bahan ajar BIPA yang berbasis pada

kearifan lokal. Salah satu tradisi yang potensial untuk dijadikan bahan ajar adalah Grebeg Suro, yaitu perayaan tahunan yang diadakan di Surakarta sebagai bentuk peringatan Tahun Baru Jawa berdasarkan kalender Hijriah. Tradisi ini mengandung berbagai unsur budaya dan spiritual, seperti kirab pusaka, pertunjukan seni, dan ritual adat (Suryani, 2022). Lebih dari sekadar acara budaya, Grebeg Suro juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang dapat memberikan nilai tambah dalam pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Namun analisis terhadap buku ajar BIPA yang digunakan saat ini menunjukkan bahwa muatan budaya lokal belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam materi pembelajaran (Dewi & Santosa, 2021). Banyak bahan terbuka yang masih mengedepankan pendekatan umum dan kurang menonjolkan kekhasan budaya tertentu. Kondisi ini dapat mengurangi peluang pembelajar asing untuk memahami konteks budaya secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi tradisi Grebeg Suro sebagai bahan ajar BIPA di perguruan tinggi di Surakarta. Dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif berupa dokumen dan konten, serta validasi melalui wawancara dengan dosen dan mahasiswa BIPA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Selain itu, integrasi tradisi Grebeg Suro diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi pembelajar terhadap kekayaan budaya Indonesia, khususnya di wilayah Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode analisis dokumen untuk mengidentifikasi potensi budaya Grebeg Suro sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data penelitian diperoleh dari laporan resmi terkait pelaksanaan Grebeg Suro, seperti publikasi pemerintah daerah, panduan acara, dokumen budaya lokal, buku, artikel jurnal, dan publikasi daring yang membahas tradisi Grebeg Suro serta relevansinya dalam konteks pendidikan, khususnya pengajaran BIPA.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis dengan mengakses perpustakaan, database jurnal daring, serta arsip budaya di Instansi terkait di Surakarta. Dalam pengumpulan data, peneliti juga mencermati berbagai literatur yang menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar berbasis budaya, untuk memastikan kesesuaian antara elemen budaya Grebeg Suro dan kebutuhan pengajaran BIPA.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, seperti nilai budaya, unsur linguistik, dan potensi integrasi ke dalam Bahan Ajar BIPA. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dari dokumen yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan struktur bahasa atau keterampilan komunikasi dasar, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA menjadi aspek yang sangat penting karena bahasa dan budaya saling berkaitan. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan cara pandang suatu masyarakat. Oleh karena itu, tanpa mengenal budaya Indonesia secara langsung, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak lengkap dan terbatas pada aspek teknis semata.

Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA dapat memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan konteks sosial dan budaya yang melatari penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, dalam mempelajari ungkapan atau kosakata yang sering digunakan dalam situasi tertentu, peserta didik akan lebih mudah memahami bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial yang sesungguhnya, seperti dalam acara adat, perayaan hari besar, atau interaksi sehari-hari yang melibatkan nilai-nilai kekeluargaan dan sopan santun. Dengan memahami budaya Indonesia, peserta didik juga dapat menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya, karena mereka akan lebih peka terhadap perbedaan cara pandang dan perilaku yang ada.

Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, aspek budaya yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA dapat mencakup berbagai dimensi baik dalam ranah tradisi, seni, makanan, hingga sistem sosial dan politik, yang semuanya memberikan gambaran yang lebih luas tentang Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan budaya tidak hanya akan melahirkan pembelajar yang mahir berbahasa, tetapi juga individu yang dapat lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat Indonesia, serta menghargai perbedaan budaya yang ada. Integrasi budaya ini menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif, penuh pengertian, dan penuh rasa hormat antara penutur asing dan masyarakat Indonesia.

Tradisi Grebeg Suro, yang merupakan salah satu acara besar dalam budaya Jawa, khususnya di Surakarta memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Grebeg Suro adalah perayaan yang dilakukan setiap tahun pada bulan Suro, yang bertepatan dengan tahun baru dalam kalender Jawa, dan diisi dengan berbagai kegiatan budaya seperti arak-arakan, doa bersama, serta pertunjukan seni tradisional. Sebagai bagian dari warisan budaya, Grebeg Suro tidak hanya memberikan wawasan tentang aspek ritual dan simbolik masyarakat Jawa, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk memperkenalkan kosakata, ungkapan, dan struktur bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran BIPA, peserta didik dapat mempelajari kosakata yang berhubungan dengan kegiatan adat, seperti "arak-arakan," "tumpeng," atau "sesaji," serta ungkapan yang digunakan dalam acara tersebut, seperti doa dan ucapan selamat. Hal ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata peserta didik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen budaya Indonesia.

Selain itu, Grebeg Suro dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan konteks sosial dan budaya Indonesia. Melalui pemahaman tentang tradisi ini, peserta didik dapat belajar mengenai pentingnya aspek keagamaan, adat istiadat, serta hubungan antara individu dan komunitas dalam masyarakat Indonesia. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan diskusi mengenai sejarah dan filosofi di balik perayaan Grebeg Suro, serta peranannya dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat Jawa. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan sosial dan budaya Indonesia.

Pentingnya penggunaan tradisi Grebeg Suro sebagai bahan ajar dalam BIPA juga terletak pada kemampuannya untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat peserta didik. Tradisi ini, yang melibatkan unsur-unsur visual dan ritual yang khas, memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif dan kontekstual. Melalui pengenalan terhadap acara-acara tradisional seperti Grebeg Suro, pembelajar dapat lebih mudah mengaitkan bahasa dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan Grebeg Suro sebagai bahan ajar dalam BIPA tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan apresiasi terhadap budaya Indonesia, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

Namun, dalam praktiknya, banyak bahan ajar yang belum mengintegrasikan unsur budaya lokal, termasuk tradisi Grebeg Suro, dengan baik. Berdasarkan analisis terhadap dokumen bahan ajar

yang ada, ditemukan bahwa sebagian besar materi masih mengusung tema-tema umum tanpa mengangkat keunikan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga edukatif, dalam rangka memperkenalkan budaya lokal kepada pembelajar asing. Hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa BIPA di Surakarta menunjukkan bahwa banyak pembelajar asing yang tertarik dengan budaya lokal, terutama tradisi seperti perayaan Grebeg Suro. Mereka merasa bahwa elemen budaya seperti ini bisa menjadi motivasi tambahan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tradisi Grebeg Suro memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar yang relevan dan inovatif.

Untuk mengintegrasikan tradisi Grebeg Suro dalam pembelajaran BIPA, ada beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan. Salah satunya adalah penyusunan modul tematik yang menghubungkan elemen-elemen dari tradisi Grebeg Suro dengan aspek kebahasaan, seperti kosakata, dialog, dan tata bahasa. Modul ini akan memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana pembelajar dapat mempelajari bahasa sambil mengenal budaya. Selain itu, media visual dan interaktif seperti video dokumentasi, foto, dan infografis yang menggambarkan perayaan Grebeg Suro dapat memperkaya pengalaman pembelajar dengan memberikan gambaran langsung mengenai tradisi tersebut. Kegiatan praktik lapangan, seperti kunjungan ke Surakarta atau simulasi perayaan Grebeg Suro dalam kelas, juga dapat memberikan pembelajar kesempatan untuk merasakan pengalaman langsung yang lebih mendalam. Melibatkan komunitas lokal, seperti seniman, budayawan, dan masyarakat setempat, dalam pembelajaran juga sangat penting untuk memberikan perspektif otentik tentang tradisi ini.

Integrasi tradisi Grebeg Suro dalam bahan ajar BIPA tidak hanya akan memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga dapat mendukung diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional. Dengan mempelajari tradisi ini, pembelajar asing akan lebih memahami dan menghargai kebudayaan Indonesia, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Oleh karena itu, diharapkan pengembangan bahan ajar BIPA yang berbasis pada tradisi Grebeg Suro dapat menjadi model pembelajaran berbasis budaya lokal yang inspiratif, yang tidak hanya bermanfaat bagi Surakarta, tetapi juga untuk daerah-daerah lain di Indonesia dalam memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih luas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Grebeg Suro memiliki potensi besar untuk diadaptasi

menjadi bahan ajar dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tradisi ini kaya akan nilai-nilai budaya, mencakup seni pertunjukan, ritual adat, dan simbol spiritual, yang dapat menyuburkan pembelajaran bahasa sekaligus mengenalkan budaya Indonesia secara lebih mendalam. Sebagai warisan budaya khas Surakarta, Grebeg Suro dapat menjadi media pembelajaran yang menarik, relevan, dan memberikan pengalaman autentik bagi pembelajar asing.

Dari analisis buku ajar BIPA yang ada, ditemukan bahwa unsur budaya lokal belum terintegrasi dengan optimal. Materi terbuka yang tersedia cenderung bersifat umum dan tidak menonjolkan kekayaan budaya tertentu dari daerah tertentu. Hal ini membuka peluang untuk menyusun bahan ajar BIPA berbasis tradisi lokal seperti Grebeg Suro, yang dapat meningkatkan pemahaman budaya dan memberikan nilai dalam pembelajaran bahasa.

Hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa BIPA memperkuat temuan ini. Mereka menilai bahwa penggabungan tradisi lokal seperti Grebeg Suro ke dalam bahan ajar mampu meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara pembelajar dengan budaya Indonesia. Tradisi ini juga dinilai efektif untuk memperdalam pemahaman pembelajar terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat Jawa.

Sebagai rekomendasi, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal seperti Grebeg Suro perlu dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai kebutuhan pembelajar. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk merancang desain bahan ajar dan strategi pengajaran yang efektif, sehingga tradisi ini dapat diimplementasikan secara maksimal dalam pembelajaran BIPA. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat posisi bahasa Indonesia di tingkat global, tetapi juga membantu melestarikan budaya nusantara sebagai warisan dunia.

5. REFERENSI

- Anshori Muslich, & Sri Iswati. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga
- Dewi, P., & Santosa, H. (2021). Analisis unsur budaya dalam buku terbuka BIPA: Studi pada buku "Sahabatku Indonesia" tingkat A1. *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Budaya*, 9(2), 123-136.
- Kemendikbud. (2020). Sahabatku Indonesia: Buku Ajar BIPA Tingkat Dasar A1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- N. Elina, H. S. (2023). Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(2), 149–156.
- Riyanto, A. (2019). Pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal: Sebuah pendekatan dalam pengajaran BIPA. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 25-34.

- Sugiharto, B. (2020). Tradisi Jawa sebagai bahan terbuka BIPA: Studi kasus di Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 50-65.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2022). Tradisi Grebeg Suro: Sebuah kajian kearifan lokal masyarakat Surakarta. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 45-58.
- Wirawan, A. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. *Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Integrated Indonesian Culture with Immersion Method*.
- Kemdikbud. Retrieved from http://118.98.228.113/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540362261.pdf
- Widodo, HP (2018). Mengintegrasikan konten budaya lokal ke dalam materi pengajaran bahasa Inggris: Sebuah perspektif kritis. *Jurnal Asia TEFL*, 15(1), 1-9.
- Yulianto, D. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(3), 210-225.
- Yurni dan Hariati, F. (2022). "Pengaruh Stimulasi Tugas Terhadap Motivasi dan Pemahaman Membaca Mahasiswa Dengan Rancangan One Shot Case Study." *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2). 10.33087/dikdaya.v12i2.331
- Y. Harahap and S. Lubis. (2021). "Pengaruh Blended Learning Berbasis Aplikasi Renderforest dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Mas Yaspi Labuhan Deli." *Journal Education and Development*, vol. 9, no. 4. 123-127.